

Determinan sosial ekonomi ketimpangan gender provinsi-provinsi di Pulau Sumatera

Amanda Marsyandy Putri*; Junaidi; Jaya Kusuma Edy

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fak. Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

*E-mail Korespondensi: mrsyndyptr@gmail.com

Abstract

This study aims to determine and analyze the development of gender inequality. In addition, to determine the conditions and effects of life expectancy, average length of schooling, and adjusted per capita expenditure on gender inequality in provinces on the island of Sumatra. This study applies quantitative analysis, namely panel data regression analysis with a period of 2017-2022 and 10 provinces on the island of Sumatra. The results of this study explain that the dynamics of gender inequality fluctuate every year. The highest Gender Inequality Index value is in the Bangka Belitung Islands Province at 0.587 while the lowest is in the Riau Islands Province at 0.330. The Riau Islands Province has the highest average development while the lowest average development is Lampung Province. Partially, the variables of life expectancy and average length of schooling do not affect gender inequality. While the adjusted per capita expenditure variable affects gender inequality.

Keywords: *gender inequality, life expectancy, average length of schooling, adjusted per capita expenditure*

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan ketimpangan gender. Selain itu, untuk mengetahui kondisi dan pengaruh angka harapan hidup, rata lama sekolah, dan pengeluaran perkapita disesuaikan pada ketimpangan gender provinsi-provinsi di Pulau Sumatera. Penelitian ini menerapkan analisis kuantitatif yakni analisis regresi data panel dengan periode tahun 2017-2022 dan 10 provinsi di Pulau Sumatera. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dinamika ketimpangan gender di setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Nilai Indeks Ketimpangan Gender tertinggi berada pada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 0,587 sedangkan terendah berada pada Provinsi Kepulauan Riau sebesar 0,330. Provinsi Kepulauan Riau memiliki rata-rata perkembangan tertinggi sedangkan rata-rata perkembangan yang rendah yaitu Provinsi Lampung. Secara parsial, variabel angka harapan hidup dan rata lama sekolah tidak berpengaruh pada ketimpangan gender. Sementara variabel pengeluaran perkapita disesuaikan berpengaruh terhadap ketimpangan gender.

Kata kunci: ketimpangan gender, angka harapan hidup, rata lama sekolah, pengeluaran perkapita disesuaikan

PENDAHULUAN

Republik Indonesia mempunyai visi masa depan yang sejahtera pada tahun 2045, dengan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional atau Badan Perencanaan Pembangunan Nasional menetapkan empat pilar utama untuk mewujudkan tujuannya: (1) Pembangunan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) Kemampuan mencapai

pertumbuhan ekonomi berkelanjutan; (3) Pemerataan pembangunan; dan (4) Peningkatan ketahanan dan tata kelola nasional (Rasyidi & Gustini, 2023). Pertumbuhan ekonomi yang merata merupakan cita-cita mendasar setiap negara secara global. Pembangunan ekonomi sebagaimana didefinisikan oleh (Irvan et al., 2021), mengacu pada inisiatif yang bertujuan guna memaksimalkan kualitas hidup suatu negara, yang dapat dievaluasi berdasarkan tingkat pendapatan perkapita. Indonesia termasuk negara yang mendukung tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) yang diumumkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2000 (Larasati, 2019).

Peningkatan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan termasuk salah satu tujuan utama dari delapan tujuan Pembangunan Milenium yang menjadi komitmen Indonesia untuk dicapai. Kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan pada hal peluang dan hasil termasuk aspek penting pada pembangunan manusia. Namun demikian, manifestasi diskriminasi gender masih menjadi kenyataan yang tidak ada bandingannya di beberapa kawasan secara global, khususnya di negara-negara berkembang (Human Development Reports, 2010). Indonesia adalah negara berkembang dengan persentase kesetaraan gender yang tinggi di banyak provinsi. Kemajuan dalam ketimpangan gender diperkirakan akan menambah pemberdayaan perempuan, khususnya di bidang ekonomi, sehingga pada akhirnya dapat mengentaskan kemiskinan dan mendorong pembangunan ekonomi (Karlina & Munandar, 2021).

Pada tahun 2019, lima provinsi Indonesia dengan IKG tertinggi adalah Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Barat, Jambi, dan Papua. Lima provinsi dengan IKG terendah adalah DI Yogyakarta, Bali, DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (Badan Pusat Statistik, 2020). Nilai IKG yang lebih tinggi di suatu lokasi memperlihatkan kian besarnya kesenjangan pencapaian antara laki-laki dan perempuan, sehingga akan membawa dampak pada besarnya kerugian pembangunan manusia dengan menyeluruh. Konsep gender mencakup kualitas, tanggung jawab, kewajiban, tugas, hak, dan perilaku yang melekat pada individu laki-laki dan perempuan (Syamsiah, 2014). Adapun 4 kategori kelas dalam ketimpangan gender yaitu; (1) Rendah (kurang dari 0,399); (2) Menengah bawah (rentang 0,400-0,0449); (3) Menengah atas (rentang 0,450-0,499); (4) Tinggi (lebih dari atau sama dengan 0,500). Bentuk dari ketimpangan gender menurut (Hariadinata, 2019) yaitu beban, subordinasi, marginalisasi, stereotipe, dan kekerasan.

Angka Harapan Hidup (AHH) termasuk alat yang dipergunakan dalam mengestimasi harapan hidup seseorang, dipengaruhi oleh beberapa karakteristik antara lain usia, jenis kelamin, kesehatan, dan gaya hidup (Badan Pusat Statistik, 2010). Statistik ini mencerminkan rata-rata angka harapan hidup penduduk masyarakat pada saat tertentu. Tabel mortalitas yang menggambarkan kemungkinan kematian pada setiap usia dalam suatu populasi, sering digunakan untuk menghitung AHH menggunakan data statistik kelahiran dan kematian yang umumnya mengacu pada statistik mortalitas (Hosiana F.Y, 2023). Angka Harapan Hidup berfungsi sebagai ukuran untuk menilai keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan dari sudut pandang kesehatan.

Pendidikan merupakan tujuan utama pembangunan yang dapat berdampak signifikan terhadap kapasitas suatu negara untuk memajukan teknologi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sumber daya manusia (SDM) dan pendidikan saling berhubungan, karena individu dengan latar belakang pendidikan seringkali memiliki lebih banyak peluang dalam industrinya masing-masing. Rata lama sekolah meningkatkan tingkat pendidikan dan berfungsi sebagai ukuran untuk menilai pencapaian pendidikan penduduk

setempat. Partisipasi dalam kegiatan sekolah mencerminkan tingkat keberhasilan seseorang dan termasuk salah satu faktor utama kualitas sumber daya manusia (SDM), dimana pencapaian pendidikan yang lebih baik berkorelasi dengan latar belakang pendidikan yang lebih luas.

Pengeluaran perkapita diartikan sebagai pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi oleh anggota keluarga sepanjang periode tertentu. Standar hidup manusia dinilai berdasarkan pengeluaran perkapita, yang selanjutnya dipengaruhi oleh pengetahuan dan kemungkinan untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam berbagai aktivitas produktif untuk menghasilkan produk dan jasa demi keuntungan. Konsekuensinya, pengeluaran atau konsumsi berasal dari pendapatan saat ini. Pengeluaran perkapita berfungsi sebagai tolok ukur evaluasi pembangunan manusia di suatu daerah dan memberikan gambaran mengenai paritas daya beli masyarakat (Syahid, 2022). Tujuannya adalah untuk memperhitungkan perbedaan dalam daya beli atau karakteristik lain yang dapat memengaruhi data pengeluaran perkapita. Beberapa faktor yang seringkali disesuaikan dalam perhitungan pengeluaran perkapita melibatkan inflasi, perbedaan dalam daya beli antar wilayah atau negara, dan faktor-faktor demografis tertentu.

Angka harapan hidup menunjukkan kualitas hidup dan ketersediaan layanan kesehatan. Dalam konteks ketidaksetaraan gender, variasi angka harapan hidup antara laki-laki dan perempuan mungkin menandakan adanya kesenjangan pada akses terhadap layanan kesehatan. Rata Lama Sekolah menunjukkan akses dan keterlibatan dalam pendidikan. Saat mengkaji ketidaksetaraan gender, penting agar menilai kesenjangan akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan, serta elemen sosial dan budaya yang mungkin mempengaruhi keterlibatan mereka dalam pendidikan formal. Pada konteks ini dapat mengetahui sejauh mana perbedaan dalam pengeluaran perkapita dan distribusi kekayaan mempengaruhi ketimpangan ekonomi antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini fokus pada provinsi Sumatera yakni Sumatera Selatan, Bengkulu, Riau, Lampung, Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Jambi, dan Kepulauan Bangka Belitung.

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2023, nilai Indeks Ketimpangan Gender di provinsi Pulau Sumatera mengalami peningkatan. Nilai minimum kesenjangan gender senilai 0,425 dan maksimum senilai 0,528 memperlihatkan bahwasanya kesenjangan gender di provinsi Pulau Sumatera diklasifikasikan pada kategori sangat tinggi. Jika dibandingkan dengan provinsi di Pulau Jawa yang nilai minimumnya sebesar 0,336 dan maksimumnya 0,427, berarti nilai tersebut masih berada pada kelompok menengah atas. IKG yang lebih tinggi di suatu wilayah memperlihatkan besarnya kesenjangan pencapaian antara laki-laki dan perempuan, yang nantinya membawa dampak buruk pada hasil pembangunan manusia dengan menyeluruh. Mengkaji dampak Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), dan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan (PPD) terhadap Ketimpangan Gender Provinsi di Pulau Sumatera.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau sering disebut dengan literature review adalah suatu bentuk penelitian yang melibatkan pengumpulan, evaluasi, dan sintesis literatur atau kajian yang sudah ada dalam bidang tertentu. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data cross section untuk setiap provinsi-provinsi di Pulau Sumatera dan data runtut waktu

(time series) selama 6 tahun yakitu dari tahun 2017-2022. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel angka harapan hidup, rata lama sekolah, pengeluaran perkapita disesuaikan terhadap ketimpangan gender provinsi-provinsi di Pulau Sumatera. Dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X1_{it-1} + \beta_2 X2_{it-1} + \beta_3 X3_{it-1} + e_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Y_{it} = Ketimpangan gender
- $X1_{it}$ = Angka harapan hidup
- $X2_{it}$ = Rata lama sekolah
- $X3_{it}$ = Pengeluaran perkapita disesuaikan
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1 \dots\dots, \beta_n$ = Koefisien regresi
- e_{it} = *error term*
- i = Provinsi-provinsi
- t = Periode/Tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika ketimpangan gender masing-masing provinsi di Pulau Sumatera

Pada rata-rata perkembangan adanya tinggi dan rendah, jika perkembangan IKG rendah menunjukkan bahwa perubahan atau perbaikan nilai IKG dari tahun ke tahun relatif lambat. Sebaliknya jika perkembangan IKG tinggi menunjukkan terjadinya perbaikan signifikan dalam nilai IKG dari tahun ke tahun mencerminkan kemajuan kesetaraan gender yang cepat. Terlihat dari rata-rata perkembangan yang tertinggi yakni berada di Provinsi Kepulauan Riau sebesar 3,96 poin. Rata-rata perkembangan yang tinggi di Kepulauan Riau memiliki banyak faktor yang berhubungan dengan pendidikan, kesehatan, maupun ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa Kepulauan Riau memiliki nilai IKG yang rendah karena hal ini mengkombinasikan akses pendidikan, kesehatan maupun ekonomi yang mendukung tetapi rata-rata perkembangan yang tinggi menunjukkan bahwa provinsi ini terus melakukan langkah-langkah untuk memperbaiki kesetaraan gender lebih jauh. Dengan demikian alasan mengapa Kepulauan Riau menjadi rata-rata perkembangan ketimpangan gender yang tinggi. Jika dilihat dari wilayah dan jumlah penduduk, Kepulauan Riau memiliki kepadatan penduduk tertinggi ke dua sebesar 264 jiwa/km² berkaitan dengan pemerataan sarana kesehatan dan pendidikan yang mulai merata, populasi dan urbanisasi tinggi mempermudah akses ke layanan publik, kepadatan penduduk yang tinggi mendukung efisiensi program kesetaraan gender, dan kesempatan kerja yang terbuka bagi perempuan mengakibatkan berkontribusi signifikan dalam menjaga nilai IKG tetap rendah.

Daerah yang memiliki rata-rata perkembangan yang rendah yaitu di Provinsi Lampung sebesar -0,29 poin. Hal ini dikarenakan penurunan yang berkelanjutan bahwa upaya untuk mengurangi ketimpangan gender belum berhasil atau menghadapi tantangan tertentu, seperti keterbatasan program, ketidakmerataan akses, atau hambatan lainnya. Terlihat dari jumlah penduduk, Provinsi Lampung menduduki jumlah penduduk terbanyak ke dua dari provinsi lainnya yaitu sebanyak 9.176,60 dengan menduduki kepadatan penduduk yang paling tinggi sebesar 273 per km². Dengan adanya kepadatan penduduk

yang tinggi tersebut maka adanya tantangan dalam menjangkau daerah terpencil dan adanya akses yang belum merata dalam layanan kesehatan, pendidikan maupun ekonomi yang memperlambat pengurangan ketimpangan gender. Kemudian, terlihat pada layanan kesehatan pada Provinsi Lampung hanya puskesmas rawat inap yang terbanyak, klinik pratama dan posyandu yang belum tersedia pelayanannya.

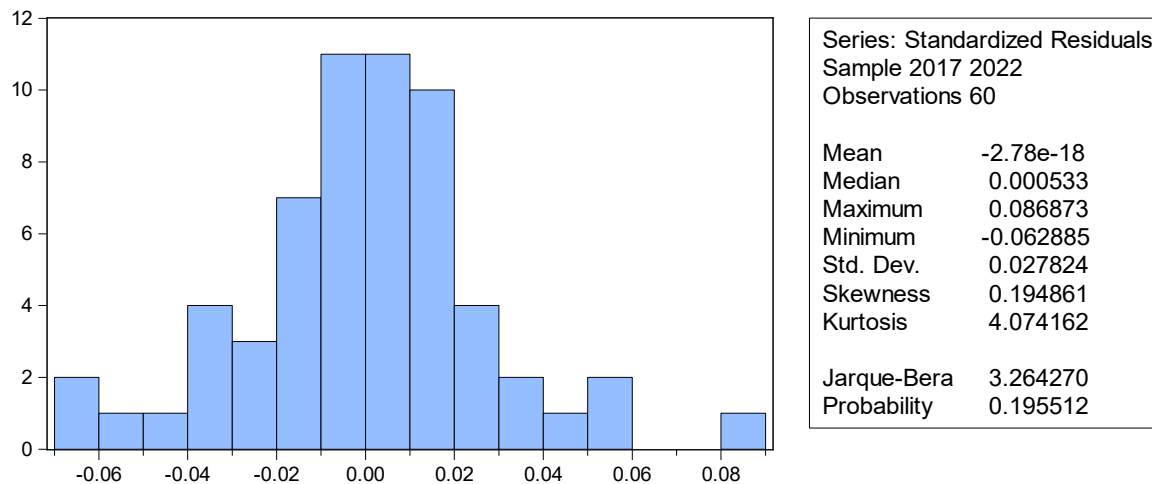
Determinan sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap ketimpangan gender masing-masing provinsi di Pulau Sumatera

Menganalisis keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen pada suatu penelitian sangatlah penting. Hal ini karena kemampuannya membantu penelitian dalam membuat penilaian berdasarkan fakta terkait. Alat statistik, yaitu regresi dan koefisien regresi digunakan untuk memastikan dampak tersebut, yang menggambarkan arah dan intensitas hubungan antar variabel. Penjelasan dampak angka harapan hidup, rata-rata lama pendidikan, dan pengeluaran per kapita disesuaikan dengan kesenjangan gender antar provinsi di Pulau Sumatera pada tahun 2017 hingga tahun 2022 yakni sebagai berikut:

Uji asumsi klasik

Uji normalitas

(Ghozali, 2017) menjabarkan bahwa maksud uji normalitas adalah guna menilai apakah variabel-variabel pada model regresi berdistribusi normal. Dalam uji normalitas, data dikatakan mengikuti distribusi normal jika signifikansinya melebihi 0,05. Jika di bawah 0,05, kita mampu menyimpulkan bahwasanya data tersebut tidak terdistribusi secara teratur.



Sumber: Data diolah, 2024

Gambar 1. Hasil uji normalitas

Dapat dilihat hasil tersebut, memperlihatkan bahwasanya nilai probabilitas 0,195512 melebihi 0,05 maka berkesimpulan bahwasanya model regresi ini berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bermaksud guna memastikan bahwa model regresi mempunyai keterkaitan yang tinggi ataupun sempurna antar variabel independen yang dipergunakan.

Pada uji multikolinearitas dapat dilihat keterkaitan antar variabel independen. Pada pengujian ini nilai koefisien korelasi orang untuk mendeteksi terjadi multikolinearitas atau tidak adalah $> 0,80$. Jika nilainya melebihi $0,80$ alhasil berkesimpulan bahwasanya ditemukan multikolinearitas pada regresi.

Tabel 1. Hasil uji multikolinearitas

	AHH	RLS	PPD
AHH	1.000000	-0.172849	0.148927
RLS	-0.172849	1.000000	0.337199
PPD	0.148927	0.337199	1.000000

Sumber: Data diolah,2024

Menurut hasil dari uji multikolinearitas, memperlihatkan bahwasanya nilai koefisien AHH dan RLS sebesar $-0,172849 < 0,80$, AHH dan PPD sebesar $0,148927 < 0,80$. RLS dan AHH sebesar $-0,172849 < 0,80$, RLS dan PPD sebesar $0,337199 < 0,80$. PPD dan AHH sebesar $0,148927 < 0,80$, PPD dan RLS sebesar $0,337199 < 0,80$ maka semua variabel bebas memiliki nilai koefisiensi korelasi yang nilainya kurang dari $0,80$ artinya tidak ditemukan multikolinearitas antar variabel bebas.

Uji heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menilai apakah terdapat variabilitas residu suatu observasi dibandingkan observasi lain dalam model regresi. Heteroskedastisitas terjadi karena variabilitas variabel model regresi. Model regresi yang kuat mensyaratkan terpenuhinya homoskedastisitas yang menunjukkan varians residual yang seragam dalam uji heteroskedastisitas. Jika varian residunya bervariasi dan tidak konstan alhasil dikenal dengan heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil uji hetrokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.726906	1.200257	1.438780	0.1568
AHH	-0.000253	0.000220	-1.151327	0.2554
RLS	0.010734	0.036149	0.296924	0.7678
PPD	-0.001550	0.014319	-0.108240	0.9143

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.448040	Mean dependent var	0.032157
Adjusted R-squared	0.307114	S.D. dependent var	0.022978
S.E. of regression	0.019127	Akaike info criterion	-4.886280
Sum squared resid	0.017195	Schwarz criterion	-4.432505
Log likelihood	159.5884	Hannan-Quinn criter.	-4.708784
F-statistic	3.179253	Durbin-Watson stat	1.869441
Prob(F-statistic)	0.002197		

Sumber: Data diolah,2024

Menurut hasil dari Uji Heteroskedastisitas, bahwa nilai Prob. AHH, RLS, dan PPD melebihi daripada 0,05. Alhasil disimpulkan tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas.

Uji hipotesis

Uji F

Uji F Statistik dijalankan guna mengamati pengaruh variabel independen atas variabel dependen dengan bersama-sama. Bilamana nilai F Hitung melebihi daripada F Tabel dan nilai signifikan di bawah 0,05 alhasil dinilai variabel bebas membawa dampak signifikan. Maka, hasil dari pengujian secara simultan menunjukkan nilai F Hitung senilai $11,29666 > F$ Tabel yakni $1,012469$ dan nilai Prob F statistik $0,000000 < 0,05$ alhasil H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian mampu berkesimpulan bahwasanya variabel Angka Harapan Hidup, Rata Lama Sekolah, dan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan membawa dampak signifikan pada Ketimpangan Gender Provinsi-Provinsi di Pulau Sumatera.

Uji t

Nilai t-statistik untuk Angka Harapan Hidup adalah -0.870195 dan koefisiennya -0.000311 . Pada hasil regresi model fixed effect sebagai model yang terpilih, nilai probabilitasnya adalah $0,3886$ lebih besar daripada alpha $0,05$ bahwasanya nilai tersebut menunjukkan variabel Angka Harapan Hidup tidak membawa dampak pada Ketimpangan Gender.

Nilai t-statistik untuk Rata Lama Sekolah adalah -0.027580 dan koefisiennya -0.001625 . Pada hasil regresi model fixed effect sebagai model yang terpilih, nilai probabilitasnya adalah $0,9781$ lebih besar daripada alpha $0,05$ bahwasanya nilai tersebut memperlihatkan variabel Rata Lama Sekolah tidak berpengaruh pada Ketimpangan Gender.

Nilai t-statistik pada Pengeluaran Perkapita Disesuaikan adalah 2.757322 dan koefisiennya 0.064349 . Pada hasil regresi model fixed effect sebagai model yang terpilih, nilai probabilitasnya $0,0083$ lebih kecil daripada $0,05$ bahwasanya nilai tersebut menunjukkan variabel Pengeluaran Perkapita Disesuaikan berpengaruh terhadap Ketimpangan Gender.

Uji koefisien determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi mengevaluasi dampak faktor independen atas variabel dependen. Angka persentase hasil uji koefisien determinasi bervariasi dari di atas nol persen hingga di bawah seratus persen. Nilai R-Squared adalah $0,742550$, atau $74,2550\%$, yang menunjukkan bahwasanya variabel independen Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan menyumbang $74,25\%$, sementara itu sisanya $25,75\%$ disebabkan oleh variabel lain yang tidak tercakup pada model penelitian.

Pengaruh angka harapan hidup terhadap ketimpangan gender

Temuan regresi memperlihatkan bahwasanya koefisien variabel angka harapan hidup senilai $-0,000311$ dengan probabilitas senilai $0,3886$ di bawah $0,005$. Pada tingkat signifikansi 5% , probabilitasnya melebihi $0,05$. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya variabel angka harapan hidup tidak membawa dampak pada disparitas gender. Terlihat pada Jumlah sarana kesehatan yang tersedia di Pulau Sumatera masih ada beberapa provinsi yang tidak adanya fasilitas layanan kesehatan yang tersedia. Seperti di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara belum ada layanan puskesmas rawat inap dan non rawat inap. Provinsi

Aceh, Riau, dan Lampung tidak ada layanan klinik pratama dan sebagainya. Dengan menyeluruh, angka harapan hidup tidak berkorelasi langsung dengan ketimpangan gender. Meskipun layanan kesehatan dapat meningkatkan angka harapan hidup, hal ini tidak berarti mengurangi ketimpangan gender. Di Sumatera, konvensi sosial dan budaya melanggengkan ketidakadilan gender meskipun angka harapan hidup meningkat. Pulau Sumatera memiliki faktor signifikan dalam bidang ekonomi, budaya, dan infrastruktur yang akan mempengaruhi angka harapan hidup dan ketimpangan gender di seluruh wilayahnya. Penelitian (Pinho et al., 2023) memperlihatkan bahwasanya tidak ditemukan keterkaitan yang signifikan secara statistik antara perubahan perbedaan gender pada angka ekspektasi hidup laki-laki dan perempuan. Studi ini menemukan bahwasanya negara-negara yang menunjukkan ketimpangan gender yang baik tidak selalu memiliki kesenjangan harapan hidup yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Angka harapan hidup hanya menunjukkan umur panjang, dan tidak memperhitungkan kualitas hidup atau kesetaraan di berbagai dimensi sosial dan ekonomi.

Pengaruh rata lama sekolah terhadap ketimpangan gender

Temuan regresi memperlihatkan bahwasanya koefisien rata-rata lama sekolah senilai $-0,001625$ melalui probabilitas senilai $0,9781$ yang berarti kemungkinan melebihi tingkat alpha senilai $0,05$. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya variabel rata-rata lama bersekolah tidak membawa dampak pada ketimpangan gender. Dalam jumlah sarana pendidikan, terlihat semua provinsi memiliki layanan pendidikan, tetapi pada sarana perguruan tinggi masih sedikit. Meskipun peningkatan rata-rata lama pendidikan merupakan langkah yang bermanfaat, dampaknya terhadap ketimpangan gender mungkin akan terbatas jika tidak dilakukan reformasi substansial pada dimensi sosial, ekonomi, dan kebijakan lain yang mendorong kesetaraan gender secara komprehensif. Meskipun rata-rata durasi pendidikan meningkat, kualitas pengajaran yang diperoleh masyarakat mungkin di bawah standar. Terbatasnya tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang tidak mampu membekali mereka dengan kompetensi yang diperlukan untuk memitigasi kesenjangan gender. Menurut penelitian (Permanyer & Boertien, 2019), rata lama sekolah tidak berkorelasi dengan ketimpangan gender, namun dengan kualitas pendidikan yang dicapai oleh sumber daya manusianya dalam suatu wilayah.

Pengaruh pengeluaran perkapita disesuaikan terhadap ketimpangan gender

Temuan regresi menunjukkan bahwa koefisien variabel pengeluaran perkapita yang disesuaikan adalah senilai $0,064349$ dengan probabilitas senilai $0,0083$ yang mempunyai artian bahwasanya kemungkinan tersebut kurang dari $0,05$. Variabel pengeluaran per kapita yang disesuaikan membawa dampak positif serta signifikan pada ketimpangan gender. Ketimpangan gender khususnya yang menimpa perempuan, telah membatasi akses terhadap pendapatan, pendidikan, dan layanan kesehatan, sehingga mempengaruhi daya beli keluarga dan pengeluaran perkapita. Ketika ketimpangan gender berkurang, perempuan cenderung meningkatkan pendapatan keluarga dan meningkatkan pengeluaran per kapita. Pendidikan dan kesehatan seseorang membawa dampak positif pada pengeluaran perkapita, karena cenderung mengalokasikan lebih banyak dana untuk produk dan jasa.

Hasilnya menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita yang disesuaikan berdampak signifikan pada ketimpangan gender di tingkat provinsi di Sumatera, karena ketimpangan gender mempengaruhi berbagai dimensi ekonomi dan sosial yang secara langsung

mempengaruhi pendapatan dan konsumsi rumah tangga. Mengurangi ketimpangan gender mampu menambah kesejahteraan dan produktivitas, sehingga pada akhirnya meningkatkan pengeluaran perkapita di wilayah tersebut. Temuan ini searah dengan penelitian yang dijalankan oleh (Fadilah et al., 2022) yang menunjukkan adanya ketimpangan gender yang besar dalam pengeluaran perkapita. (Padang et al., 2016) menegaskan bahwa peningkatan belanja per kapita dapat meningkatkan ketimpangan gender melalui peningkatan akses terhadap kesehatan dan pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Indeks Ketimpangan Gender tertinggi berada pada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 0,587 tahun 2018 sedangkan yang terendah di Provinsi Kepulauan Riau sebesar 0,330 tahun 2017. Perkembangan indeks ketimpangan gender provinsi-provinsi di Pulau Sumatera berfluktuasi setiap tahunnya, dimana dengan rata-rata perkembangan 10 provinsi dari tahun 2017 sampai 2022 tersebut sebesar 13,35 persen.

Disimpulkan bahwasanya variabel angka harapan hidup dengan nilai Probabilitas sebesar 0,3886 dan rata lama sekolah dengan Probabilitas sebesar 0,9781 yang mengartikan bahwa tidak membawa dampak pada ketimpangan gender. Sedangkan variabel pengeluaran perkapita disesuaikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,0083 yang berarti membawa dampak pada ketimpangan gender provinsi-provinsi di Pulau Sumatera tahun 2017-2022. Adapun nilai R-Squared yang diperoleh sebesar 0,742550 atau 74,25% variabel AHH, RLS dan PPD membawa dampak terhadap IKG.

Saran

Bagi rumah tangga, keadilan yang utama dan dasar penting untuk mengurangi ketimpangan gender. Ketika rumah tangga menjadi ruang yang setara bagi semua anggota, akan menciptakan pondasi yang lebih inklusif dan adil bagi masyarakat tetapi jika adanya ketidakadilan dalam rumah tangga maka akan mengakibatkan struktur ketimpangan gender yang lebih besar. Bagi pemerintah agar dapat berupaya memaksimalkan keadilan dalam gender agar dapat mengurangi ketimpangan gender yang tinggi pada berbagai bidang sebagai contohnya ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Dibutuhkannya memaksimalkan dalam keperluan pendidikan dan kesehatan terutama untuk bagian daerah yang terpencil dengan menyediakan sarana maupun prasarana yang dapat melengkapi keperluan masyarakat. Pentingnya tidak membedakan dalam hal gender di lingkungan kerja, maupun di masyarakat.

Bagi penelitian berikutnya yang berkorelasi dengan penelitian ini supaya mampu mencari variabel lain alhasil mampu mengetahui variabel apa saja yang mampu membawa dampak pada ketimpangan gender. Dan juga dapat memperluas dan lebih menjelaskan wilayah penelitian, serta meningkatkan periode penelitian dengan hasil yang didapatkan lebih baik daripada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2010). *Angka Kematian Bayi dan Angka Harapan Hidup Penduduk Indonesia* (D. Ikawati (ed.); p. 48). Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kajian Perhitungan Indeks Ketimpangan Gender*. BPS-

Statistics Indonesia.

- Fadilah, Z., Purwaningsih, T., Inderanata, R. N., Konate, S., & P, C. H. (2022). Gender inequality in HDI and per capita expenditure: A probabilistic distribution and spatial data analysis. *Science in Information Technology Letters*, 3(2), 73–87. <https://doi.org/10.31763/sitech.v3i2.1214>
- Ghozali, I. (2017). *Metodologi Penelitian* (E. Ketiga (ed.); Salemba Em).
- Hariadinata, I. (2019). *Ketimpangan Gender dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Kesehatan, Pendidikan, dan Ketenagakerjaan*.
- Hosiana F.Y, N. R. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Indeks Pembangunan Gender di Provinsi-Provinsi Sumatra Tahun 2011-2021*. 3(3), 1409–1416.
- Human Development Reports. (2010). *Human Development Report: The Real Wealth of Nations : Pathways to Human Development*.
- Irvan, Wahab, A., & Qarina. (2021). Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan. *Journal of Regional Economics*, 02(03), 63–76.
- Karlina, R., & Munandar, Y. (2021). Urgensi Penurunan Ketimpangan Gender Dalam Menanggulangi Kemiskinan di Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Penanggulangan Kemiskinan*, 1(1), 117–156.
- Larasati, M. G. D. (2019). *Analisis Pengaruh Indikator Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Sumatera*.
- Padang, D. M., Anis, A., & Ariusni. (2016). *Analisis Pengaruh Kesetaraan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat*. 4(June).
- Permyer, I., & Boertien, D. (2019). A century of change in global education variability and gender differences in education. *PLoS ONE*, 14(2), 1–22. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0212692>
- Pinho, A. C. G., Peters, S. A. E., & Woodward, M. (2023). Gender equality related to gender differences in life expectancy across the globe gender equality and life expectancy. *PLOS Global Public Health*, 3(3), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0001214>
- Rasyidi, L., & Gustini, D. R. (2023). Kesadaran Terhadap Pembangunan Hukum Dagang dalam Menyongsong Indonesia Emas. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 1(1), 1–25. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Syahid, I. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusias di Provinsi Papua Tahun 2018-2020*.
- Syamsiah, N. (2014). Wacana kesetaraan gender. *Sipakalebbi*, 1, 265–301.